

## Promoting adolescent reproductive health through PIK-R formation: A case study at SMP Muhdasa Yogyakarta

Dhesi Ari Astuti<sup>✉</sup>, Nurul Kurniati, Erwin Rasyid, Rhadika Wahyu Kurnia Ningrum  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>✉</sup> [dhesi@unisayogya.ac.id](mailto:dhesi@unisayogya.ac.id)

<sup>🌐</sup> <https://doi.org/10.31603/ce.12390>

### Abstract

Adolescents at SMP Muhdasa Yogyakarta face limited access to continuous reproductive health education due to the lack of a structured platform such as the Adolescent Reproductive Health Information and Counseling Center (PIK-R). Therefore, this community service activity aimed to enhance students' knowledge and skills in reproductive health and to foster an environment that supports the development of quality adolescents. The program was implemented through a participatory approach focusing on initiating the establishment of a PIK-R based on the principle of "from, by, and for adolescents." This included comprehensive education and training for prospective peer educators. Evaluation results demonstrated a significant increase in students' knowledge regarding PIK-R and the role of peer educators, with the percentage of students possessing very good knowledge increasing from 8.43% to 12.05% after the intervention. These findings indicate that health education is effective in improving student understanding and has the potential to form groups capable of addressing adolescent reproductive health issues, creating a positive environment that supports proactive attitudes, and preventing risky sexual behaviors among adolescents at SMP Muhdasa.

**Keywords:** PIK-R; Peer educators; Reproductive health; Adolescents; Health education

## *Promosi kesehatan reproduksi remaja melalui pembentukan PIK-R: Studi kasus di SMP Muhdasa Yogyakarta*

### Abstrak

Remaja di SMP Muhdasa Yogyakarta masih menghadapi keterbatasan akses terhadap materi kesehatan reproduksi berkelanjutan karena ketiadaan wadah terstruktur seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kesehatan reproduksi serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan remaja berkualitas. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan fokus pada inisiasi pembentukan PIK-R yang berprinsip "dari, oleh, dan untuk remaja", meliputi edukasi komprehensif serta pembekalan bagi calon pendidik sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai PIK-R dan peran pendidik sebaya, di mana persentase siswa dengan pengetahuan sangat baik meningkat dari 8,43% menjadi 12,05% setelah intervensi. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta berpotensi membentuk kelompok yang mampu menangani isu kesehatan reproduksi remaja, menciptakan lingkungan positif yang mendukung sikap proaktif, dan mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Muhdasa.

**Kata Kunci:** PIK-R; Pendidik sebaya; Kesehatan reproduksi; Remaja; Edukasi kesehatan

Contributions to  
SDGs



### Article History

Received: 27/09/24

Revised: 15/03/25

Accepted: 17/03/25

# 1. Pendahuluan

---

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 10 Yogyakarta (SMP Muhdasa) merupakan salah satu SMP yang terletak di Gondokusuman, Sagan GK V/1046, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Berdasarkan observasi yang dilakukan tim pengabdian dan juga hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada Bulan Oktober 2023, Sebagian besar murid di SMP Muhdasa belum mendapatkan informasi secara akurat mengenai materi- materi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dikarenakan belum memiliki wadah berupa Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KR Remaja).

SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta (SMP Muhdasa) di Gondokusuman, Kota Yogyakarta, menghadapi tantangan signifikan dalam penyediaan informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan berkelanjutan bagi siswanya. Observasi tim pengabdian dan wawancara dengan Kepala Sekolah pada Oktober 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Muhdasa belum menerima edukasi komprehensif mengenai materi kesehatan reproduksi secara konsisten. Hal ini diperparah dengan belum adanya Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R Remaja) di sekolah, meskipun sosialisasi sporadis dari Puskesmas atau saat masa orientasi siswa telah dilakukan.

Kondisi ini krusial mengingat data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 71% sumber informasi kesehatan reproduksi remaja berasal dari teman sebaya, jauh melampaui sumber lain seperti orang tua (31%), guru (31%), petugas kesehatan (16%), atau pemuka agama (12%). Ketergantungan remaja pada informasi dari teman sebaya menggarisbawahi urgensi pembentukan PIK-KR Remaja, yang didukung oleh BKKBN (2020) sebagai wadah pendidik dan konselor sebaya untuk memfasilitasi perencanaan masa depan remaja, promosi gaya hidup sehat, dan penyediaan informasi kesehatan reproduksi serta keterampilan hidup. Keberadaan PIK-R Remaja akan membentuk pendidik sebaya, yang menurut Triyani (2017) dan program Generasi Berencana (GenRe) BKKBN (Wirdhana, 2015), berperan vital dalam menyebarkan informasi yang benar dan menjadi teladan bagi teman sebaya, khususnya terkait Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, NAPZA) dan pendewasaan usia perkawinan.

Isu kurangnya informasi kesehatan reproduksi ini juga relevan dengan tingginya angka perkawinan anak di Indonesia, termasuk di DIY. Data Pengadilan Agama menunjukkan 65 ribu kasus dispensasi perkawinan usia anak pada 2021 dan 55 ribu pada 2022, dengan faktor kehamilan yang tidak diinginkan dan dorongan orang tua sebagai pemicu utama. Di DIY sendiri, Pengadilan Agama Yogyakarta mencatat 757 dispensasi perkawinan pada 2021 dan 597 pada 2022. Khusus di Kota Yogyakarta, tercatat 71 kasus pernikahan anak pada 2022 (DP3AP2 DIY, 2023). Angka perkawinan anak yang tinggi ini berkorelasi dengan peningkatan kasus Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan stunting, di mana BBLR menjadi penyebab utama kematian bayi di Indonesia selama tiga tahun berturut-turut (Kementrian PPA, 2023). Meskipun Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2019 telah mengatur pencegahan perkawinan anak (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Pencegahan Perkawinan Anak, 2019), implementasinya belum optimal. Berbagai faktor berkontribusi pada fenomena ini, termasuk kondisi ekonomi, konstruksi sosial budaya, kehamilan tidak diinginkan akibat pergaulan bebas dan seks pra-nikah, serta kurangnya pemahaman tentang

kesehatan reproduksi, regulasi pemerintah, dan dampak negatif pemanfaatan teknologi informasi.

Merespons masalah mitra, solusi yang diberikan tim pengabdian masyarakat difokuskan pada dua aspek: pembentukan pendidik sebaya dan pendirian PIK-R Remaja. Melalui pelatihan terencana, pendidik sebaya akan dibekali pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk menyampaikan materi Triad KRR dan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kemampuan komunikasi dan advokasi, serta nilai-nilai Ke'Aisyiyahan/Kemuhammadiyah. Pembentukan PIK-R Remaja di sekolah merupakan upaya promotif dan preventif yang krusial untuk memastikan siswa mendapatkan informasi yang memadai dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang sehat dan harmonis.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membentuk pendidik sebaya PIK-R Remaja demi mewujudkan generasi berkualitas dan meningkatkan kualitas PIK-R Remaja secara keseluruhan. Manfaatnya bagi mitra meliputi akses informasi PKBR, PUP, *life skills*, pencegahan risiko Triad KRR, serta peningkatan pemanfaatan layanan konseling dan rujukan. Bagi tim pelaksana, kegiatan ini menjadi implementasi hilirisasi hasil riset dan melibatkan mahasiswa dalam praktik pembelajaran di luar kelas, mendukung indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi dan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Evaluasi pembentukan PIK-R Remaja ini akan menggunakan model CIPP (*context, input, process* dan *product*) dari Stufflebeam untuk memastikan efektivitas program (Safitri, 2023).

## 2. Metode

---

Metode pengabdian yang diaplikasikan kepada siswa-siswi berupa pengenalan PIK KR Remaja dan kesehatan reproduksi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada Februari 2024 di Ruang kelas SMP Muhdasa. Adapun mitra dalam pengabdian ini adalah Kepala Sekolah SMP Muhdasa. SMP Muhdasa merupakan sebuah institusi pendidikan (*madrasah*) berbasis Islam dengan taraf modern yang setara dengan Pendidikan Menengah Pertama (SMP) dan berada di bawah naungan Muhammadiyah. Kegiatan yang dilaksanakan di SMP Muhdasa diikuti oleh 83 siswa-siswi (remaja). Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diuraikan sebagai berikut.

### 2.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi kepada pihak sekolah. Dengan koordinasi diharapkan mitra memahami kegiatan PkM yang akan dilakukan dan termotivasi untuk melaksanakan setiap program kerja yang telah disepakati dengan penuh semangat, ikhlas, atau tidak terpaksa demi terwujudnya tujuan kegiatan ini yaitu terbentuknya PIK-KR Remaja yang berkelanjutan melalui adanya pendidik sebaya sehingga siswa SMP Muhdasa bisa dekat dengan akses layanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi.

### 2.2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan 3 tahap, yaitu promosi, pelatihan orientasi dan pengembangan materi substansi dan kegiatan. *Pertama*, promosi dilakukan dengan memperkenalkan pentingnya PIK-KR Remaja sebagai suatu wadah untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang hal-hal yang

berkaitan dengan masalah-masalah remaja/ siswa. Sasaran langsung yaitu pihak kepala sekolah, guru/karyawan dan siswa SMP Muhdasa. Berikutnya, pelatihan membentuk PIK-KR Remaja Tahap Tumbuh, dan kebutuhan dukungan jaringan dan pengembangan materi substansi dan kegiatan.

### 2.3. Tahap monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang sudah dilaksanakan mencapai tujuannya sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan. Monitoring dilaksanakan 1 minggu setelah kegiatan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada kelompok pendidik sebaya. Kemudian evaluasi kegiatan dengan CIPP, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Evaluasi model ini memiliki tujuan untuk memperbaiki program. Terakhir, evaluasi kegiatan pendampingan kepada pendidik sebaya tentang bagaimana teknik komunikasi, informasi dan konselingnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Sosialisasi dan pembentukan PIK-R

Kegiatan pertama pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dan pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R) ([Gambar 1](#)). Sosialisasi ini merupakan implementasi dari program pemerintah yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja melalui penyediaan informasi dan layanan konseling yang komprehensif ([Hastuti et al., 2019](#); [Isni & Matahari, 2019](#)).

PIK-R didefinisikan sebagai wadah bagi remaja untuk memperoleh informasi dan bimbingan terkait kesehatan reproduksi dan permasalahan remaja lainnya ([Rofiq, 2019](#)). Keberadaan PIK-R sangat krusial mengingat tantangan yang dihadapi remaja saat ini, termasuk kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan dukungan yang memadai terkait isu-isu reproduksi dan kesehatan secara menyeluruh. Inisiatif pembentukan PIK-R ini dimulai pada tahun 2019 sebagai respons terhadap kondisi tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi dan pembentukan PIK-R

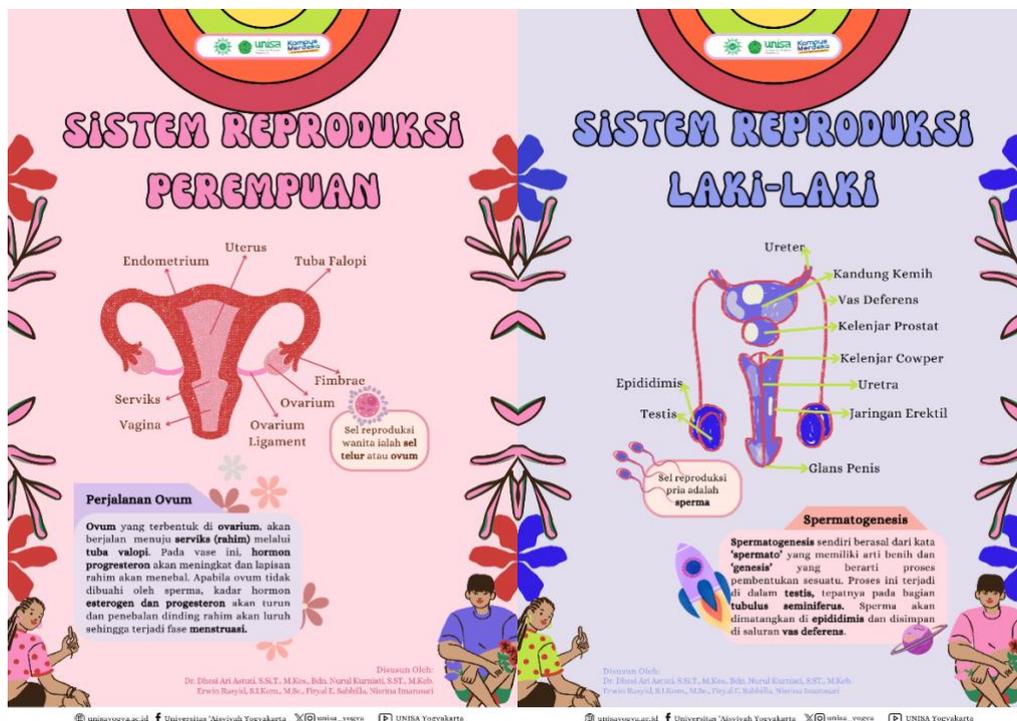
Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana berfokus pada penyampaian materi sosialisasi yang mencakup: (a) pengenalan konsep dan tujuan PIK-R, (b) pentingnya kesehatan reproduksi remaja, dan (c) peran dan fungsi PIK-R sebagai

sumber informasi dan dukungan, seperti konseling sebaya, penyediaan materi edukasi, dan fasilitasi diskusi kelompok (Delisle, 2013; Lukasheva et al., 2024; Radulović et al., 2014; Rahma et al., 2021; Secor-Turner et al., 2009). Sosialisasi ini juga menekankan bahwa PIK-R berfungsi sebagai organisasi yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menyediakan layanan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup remaja (Noor & Andriani, 2020). Salah satu inovasi penting dari PIK-R adalah kemampuannya untuk menyediakan layanan pendidikan berbasis teknologi, yang memastikan aksesibilitas informasi bagi seluruh kalangan muda, terlepas dari latar belakang geografis atau sosial mereka (Zhang, 2014). Hal ini sejalan dengan upaya untuk mendemokratisasi akses informasi kesehatan bagi generasi muda.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran di kalangan remaja serta *stakeholders* terkait mengenai pentingnya peran aktif dalam mendukung kesehatan dan perkembangan remaja. Pembentukan PIK-R diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk memberdayakan remaja agar mampu membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan kehidupan mereka secara keseluruhan, sehingga dapat meminimalkan risiko permasalahan yang sering dihadapi oleh kelompok usia ini.

### 3.2. Pelatihan dan orientasi pembentukan PIK-R

Pembentukan PIK-R ini diawali dengan pelatihan dan orientasi komprehensif yang dirancang untuk mempersiapkan anggota PIK-R tahap tumbuh. Materi pelatihan fokus pada tiga pilar utama, yaitu (a) Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), (b) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), serta (c) pengembangan kemampuan komunikasi dan advokasi (Achala et al., 2025; Doherty et al., 2016; Latifiani et al., 2022; Sidamo et al., 2024). Uniknya, pelatihan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Al Islam dan Ke'aisyiyahan/Kemuhammadiyah, memastikan pendekatan yang holistik dan relevan dengan konteks institusi.



Gambar 2. Contoh media cetak PIK-R dalam mengenal kesehatan reproduksi

Kegiatan pelatihan di SMP Muhdasa melibatkan penjelasan mendalam mengenai operasional PIK-R Remaja, diikuti dengan penyuluhan baik secara individu maupun kelompok. Untuk mendukung penyuluhan ini, media cetak digunakan secara efektif. Selain itu, upaya advokasi dan promosi PIK-R Remaja secara aktif dilakukan untuk mengembangkan jaringan dan memperluas jangkauan layanan. Aspek penting lainnya adalah pencatatan dan pelaporan kegiatan yang sistematis, sebagaimana diilustrasikan pada [Gambar 2](#).

Keberhasilan PIK-R sangat bergantung pada ketersediaan dukungan dan jaringan (*resources*) yang memadai. Hal ini mencakup penyediaan ruang khusus yang kondusif bagi aktivitas PIK-R. Selain itu, struktur pengurus standar PIK-R Remaja yang terdiri dari pembina, ketua, bidang administrasi, bidang program/kegiatan, serta pendidik sebaya/konselor sebaya merupakan elemen krusial. Pemilihan lokasi PIK-R Remaja yang mudah diakses dan disukai oleh remaja juga menjadi pertimbangan penting untuk meningkatkan partisipasi.

Sebagai bagian dari pengembangan berkelanjutan, materi substansi dan kegiatan PIK-R terus dikembangkan. Ini dilakukan secara kolaboratif bersama dengan pendidik sebaya SMP Muhdasa, dengan tujuan untuk menyusun materi-materi yang relevan dan diminati oleh siswa SMP Muhdasa, sehingga program dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

### 3.3. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pembentukan PIK-KR Remaja yang dilakukan di SMP Muhdasa diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai singkatan dari PIK-R, ruang lingkup PIK-R, contoh kegiatan PIK-R, istilah teman sebaya dan kriteria pendidikan sebaya. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan remaja sebelum mendapatkan paparan materi mengenai PIK-R dan teman sebaya cukup minim dengan hasil 40,96% ([Tabel 1](#)). Hal tersebut bisa disebabkan karena belum mendapatkan informasi secara mendalam mengenai PIK-R dan teman sebaya.

[Tabel 1. Hasil \*pre-test\* di SMP Muhdasa](#)

	Kategori	N	%
Kurang	Rentang 0-25	15	18,07
Cukup	Rentang 26-50	34	40,96
Baik	Rentang 51-75	27	32,53
Sangat Baik	Rentang >76	7	8,43
	<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,00</b>

[Tabel 2. Hasil \*post-test\* di SMP Muhdasa](#)

	Kategori	N	%
Kurang	Rentang 0-25	14	16,87
Cukup	Rentang 26-50	25	30,12
Baik	Rentang 51-75	34	40,96
Sangat Baik	Rentang >76	10	12,05
	<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,00</b>

Pelaksanaan pemberian *pre-test* pada siswa-siswi di SMP Muhdasa dievaluasi kembali menggunakan *post-test* dengan pertanyaan yang sama. Hasil *post-test* setelah paparan

materi menyatakan pengetahuan siswa-siswi mengenai PIK-R dan teman sebaya menjadi meningkat dari sebelum mendapatkan materi (Tabel 2). Setelah *post-test*, pemateri memberikan *review* dan umpan balik kembali sebagai penguatan pentingnya pembentukan PIK-R di sekolah. Jika dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang memiliki nilai perbedaan, maka para siswa-siswi sebagian ada yang sudah pernah mendapatkan paparan informasi di luar sekolah mengenai PIK-R dan teman sebaya, ada juga yang belum pernah mendengar atau belum mendapatkan informasi mengenai hal tersebut.

Hasil pengabdian masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar murid SMP belum mendapatkan materi-materi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan karena belum adanya wadah sebagai PIK-R Remaja. Menurut pendapat penulis kesehatan reproduksi remaja menjadi salah satu komponen kesehatan reproduksi yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dari tahun ke tahun yang semakin berkembang di era digital dan perkembangan jaman yang sangat pesat, sehingga perlu adanya pendekatan nakes dan organisasi yang berwenang kepada siswa untuk mengenalkan materi kesehatan reproduksi dan dampak dari kehamilan tidak dikehendaki (KTD), kehamilan dan persalinan usia muda, masalah penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/AIDS, serta tindak kekerasan seksual merupakan permasalahan prioritas kesehatan pada remaja. Menurut Ningsih & Rahmadi (2020) selain berdampak secara fisik, juga berdampak pada masalah kesehatan mental, emosi, rentan mengalami depresi, terjadi KDRT, berdampak pada tubuh kembang anaknya, keadaan ekonomi, serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya mempengaruhi remaja sendiri, melainkan juga keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan, terungkap bahwa sebagian besar murid SMP, khususnya di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta (Muhdasa), belum memperoleh materi kesehatan reproduksi secara komprehensif dan berkelanjutan. Hal ini utamanya disebabkan oleh ketiadaan wadah yang memadai seperti PIK-R Remaja di lingkungan sekolah. Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja, yang diperparah oleh pesatnya perkembangan era digital dan zaman, merupakan isu krusial yang terus menjadi perhatian di Indonesia dari tahun ke tahun.

Kesehatan reproduksi remaja menjadi prioritas karena dampak signifikan dari berbagai masalah yang terkait dengannya. Kehamilan tidak dikehendaki (KTD), kehamilan dan persalinan pada usia muda, penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi HIV/AIDS, serta tindak kekerasan seksual adalah beberapa isu mendesak yang memerlukan penanganan serius. Ningsih & Rahmadi (2020) mengemukakan bahwa dampak dari masalah-masalah ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga memicu masalah kesehatan mental dan emosional, meningkatkan kerentanan terhadap depresi, potensi terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dampak negatif pada tumbuh kembang anak, serta mempengaruhi kondisi ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Konsekuensi jangka panjang ini melampaui individu remaja yang bersangkutan, turut berdampak pada keluarga dan masyarakat luas.

Masa remaja merupakan periode transisi krusial dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis signifikan yang akan membentuk kehidupan mereka di masa depan (BKKBN, 2017). Dalam konteks inilah, keberadaan PIK-R Remaja menjadi sangat vital. PIK-R adalah sebuah wadah program Kesiapan Hidup Berkeluarga Remaja (PKBR) yang dikelola oleh remaja dan ditujukan untuk memberikan informasi serta penyuluhan mengenai kehidupan berencana. PIK-R

didirikan untuk membekali remaja dengan informasi PKBR, kematangan usia menikah, kecakapan hidup (*life skills*), serta layanan konseling dan rujukan PKBR (Wibowo et al., 2019). Dengan laju perubahan yang cepat pada masa peralihan ini, informasi akurat mengenai kesehatan reproduksi yang didapatkan secara mendalam dari PIK-R Remaja sangat dibutuhkan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Tujuan utama PIK-R Remaja adalah menyediakan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta kegiatan penunjang lainnya bagi remaja. Manfaat yang diperoleh remaja dari PIK-R Remaja meliputi kemampuan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, merencanakan masa depan, dan memperoleh pengetahuan komprehensif tentang kesehatan reproduksi.

Melalui beragam kegiatan seperti pemberian informasi, pembekalan keterampilan, konseling individual, dan kelompok diskusi, PIK-R Remaja dapat memperluas wawasan remaja mengenai anatomi tubuh, menstruasi, pubertas, kesehatan reproduksi, kontrasepsi, serta penularan penyakit menular seksual (PMS). Lebih dari itu, remaja juga belajar mengenai pengambilan keputusan, negosiasi, membahas masalah-masalah khusus terkait kesehatan reproduksi atau seksualitas, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman, pertanyaan, dan kekhawatiran tentang seksualitas dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

PIK-R Remaja merupakan salah satu bentuk dukungan strategis untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi remaja. Pembentukan PIK-R dengan struktur pengurus yang bertanggung jawab sangat penting untuk memastikan informasi disampaikan secara tepat kepada siswa. Struktur pengurus ini idealnya mencakup pembina PIK-R (kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling/penyuluhan, pimpinan organisasi keagamaan, pimpinan organisasi kemasyarakatan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah remaja serta aktif membina PIK-R Remaja), pengelola PIK-R Remaja (remaja yang berkomitmen dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan serta telah mengikuti pelatihan/orientasi), pendidik sebaya (yang telah melakukan kegiatan edukasi untuk mempengaruhi kelompok sebaya, serta mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kelompok sebaya), dan konselor sebaya (yang memiliki komitmen dan motivasi tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja sebayanya setelah mengikuti orientasi/pelatihan dengan panduan kurikulum dan modul pelatihan BKKBN).

Hasil pengabdian masyarakat secara spesifik menunjukkan bahwa di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, pembentukan pendidik sebaya dalam kegiatan PIK-R Remaja belum terimplementasi sepenuhnya, padahal peran mereka sangat krusial dalam mendampingi tumbuh kembang remaja. Di lingkungan sekolah, anggota PIK-R Remaja yang berperan sebagai konselor sebaya dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan memungkinkan siswa merasa lebih leluasa dalam menyampaikan keluhan mereka. Melalui program ini, tim telah melaksanakan sosialisasi dan pembentukan pengurus PIK-R Remaja di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan PIK-R Remaja, tetapi juga untuk mengembangkan kegiatan yang memacu kelompok remaja menjadi lebih maju dan mandiri melalui pelatihan materi kesehatan reproduksi remaja dan praktik konseling.

Pentingnya pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi adalah faktor krusial yang dapat mencegah remaja melakukan tindakan-tindakan berisiko dan terjerumus ke dalam perilaku merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, seperti perilaku

seksual tidak bertanggung jawab. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya melalui pendekatan *peer education* (pendidikan sebaya), dapat menjadi solusi efektif agar remaja lebih bijak dan berhati-hati dalam merespons perilaku seksual berisiko. Pendekatan ini memungkinkan penanganan masalah kesehatan remaja dengan memengaruhi dan memberikan pengetahuan serta mengembangkan sikap dan tindakan antar kelompok sebaya (Fatimah, 2019). Diskusi dengan teman sebaya terbukti lebih efektif karena remaja cenderung lebih terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapi kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau guru. Penelitian oleh Oktarina et al. (2017) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan oleh pendidik sebaya secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan seks pranikah. Senada dengan itu, Winarti & Ernawati (2019) menegaskan bahwa metode pendidikan oleh teman sebaya dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif pada siswa.

## 4. Kesimpulan

---

Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, pemberian pengetahuan tambahan di sekolah mengenai pembentukan PIK-R dan kesehatan reproduksi oleh teman sebaya sangat penting. Temuan ini menegaskan bahwa pengenalan dan pembentukan PIK-R serta keterlibatan teman sebaya efektif dalam mendekati informasi dan dukungan kepada siswa-siswi. Selain itu, inisiatif semacam ini juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang lebih positif, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap yang lebih positif pada remaja dan secara signifikan mencegah perilaku seksual berisiko.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar Dinas Pendidikan dan BKKBN di DIY memfasilitasi dan mendukung penuh implementasi program PIK-R di seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bagi kepala sekolah, sangat diharapkan adanya motivasi aktif kepada siswa untuk berpartisipasi dalam program PIK-R. Pihak sekolah juga disarankan untuk mengalokasikan waktu khusus guna keberlanjutan program PIK-R dan memanfaatkan media edukasi tentang kesehatan reproduksi yang telah disediakan, dengan memasangnya di area strategis sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan akses informasi.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMP Muhdasa Yogyakarta yang telah menjadi mitra serta apresiasi kepada segenap sivitas Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Kebidanan UNISA Yogyakarta, tenaga pengajar dan tim PIK-R yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini dengan baik.

## Kontribusi Penulis

---

Pelaksana kegiatan: DAA, NK, ER, RWKN; Penyiapan artikel: DAA, NK, ER; Analisis dampak pengabdian: DAA, RWKN; Penyajian hasil pengabdian: DAA, NK, ER; Revisi artikel: DAA, NK, ER.

## Konflik kepentingan

---

Seluruh penulisan menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

## Pendanaan

---

Kegiatan dan publikasi artikel tidak dibiayai dari sumber manapun.

## Daftar Pustaka

---

- Achala, D. M., Fenny, A. P., Atim, C., & Ataguba, J. E.-O. (2025). Identifying promising or priority effective adolescent, sexual and reproductive health interventions in Ghana: what frameworks should guide the selection of interventions? *Reproductive Health*, 22(Suppl 1). <https://doi.org/10.1186/s12978-025-01989-0>
- BKKBN. (2017). *BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25*.
- BKKBN. (2020). *Kegiatan Kurikulum Pelatihan Pendidik Sebaya di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Modul Segmentatif) Tentang Kita Di PIK.R Kampung KB Mulia Sejati* (Deli (ed.)).
- Delisle, B. (2013). Adolescents and contraception. A paediatrician's perspective. *Gynakologische Praxis*, 37(2), 263–270.
- Doherty, C., Landry, H., Pate, B., & Reid, H. (2016). Impact of communication competency training on nursing students' self-advocacy skills. *Nurse Educator*, 41(5), 252–255. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000000274>
- DP3AP2 DIY. (2023). *Menikahlah Ketika Sudah Siap*.
- Fatimah, S. (2019). Pengaruh Pembentukan Peer Educator. *Prosiding Seminar Nasional Poltekkes Karya Husada Yogyakarta*, 1, 146–161.
- Hastuti, D., Hernawati, N., & Puspitasari, M. D. (2019). Effectiveness of “PIK-R” program as an extracurricular for high/vocational school students in preventing negative behaviors of adolescents. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22283>
- Isni, K., & Matahari, R. (2019). School Stakeholder's Support on the Use of Youth Information and Counseling Centers (PIK-R). *Kemas*, 14(3), 311–317. <https://doi.org/10.15294/kemas.v14i3.11699>
- Kementrian PPA. (2023). *Kemen PPPA: APerkawinan Anak di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan*.
- Latifiani, D., Baidhowi, B., Widyawati, A., Sumartono, N. N., Sani, R. M., Fuad, C., Akbar, S. F., & Mubarak, K. (2022). Preventing Child Marriage: Advocating for Marriage Age Education to Foster Family and National Resilience. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 5(2), 227–258. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i2.60202>
- Lukasheva, O. V., Makarov, K. Y., Bortsov, V. A., Sokolova, T. M., & Yur'yeva, T. A. (2024). Reproductive Behavior of Adolescent Girls: Analysis of Risk Factors, Prospects of Prevention and Education. *I.P. Pavlov Russian Medical Biological Herald*, 32(2), 179–190. <https://doi.org/10.17816/PAVLOVJ626329>
- Ningsih, D. P., & Rahmadi, D. S. (2020). Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*,

- 6(2), 404–414. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1452>
- Noor, M. L., & Andriani, A. D. (2020). Peran Remaja Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Barukupa Kabupaten Cianjur. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(1), 399–412.
- Oktarina, J., Purnomo, W., & Margono, H. M. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1), 26–33.
- Radulović, O., Babić, S., Veljković, M., Stefanović, A., Šagrić, C., & Bulatović, K. (2014). Reproductive health of youth in the world and Serbia. *Acta Facultatis Medicae Naissensis*, 31(4), 219–224. <https://doi.org/10.2478/afmnai-2014-0027>
- Rahma, S. N., Arya, I. F. D., & Wisaksana, R. (2021). Implementation of Youth Information and Counseling Centers Related to HIV/AIDS Prevention in a Junior High School in Bandung. *Althea Medical Journal*, 8(3), 138–143. <https://doi.org/10.15850/amj.v8n3.2252>
- Rofiq, A. (2019). Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Upaya Perwujudan Pendidikan Nonformal. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i2.27026>
- Safitri, R. (2023). *Evaluasi Program Generasi Berencana (GenRe) pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Kota Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Secor-Turner, M., Kugler, K., Bearinger, L. H., & Sieving, R. (2009). A global perspective of adolescent sexual and reproductive health: Context matters. *Adolescent Medicine: State of the Art Reviews*, 20(3), 1005–1025.
- Sidamo, N. B., Abebe Kerbo, A., Gidebo, K. D., & Wado, Y. D. (2024). A policy brief: improving access and utilization of adolescent sexual and reproductive health services in Southern Ethiopia. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1364058>
- Triyani, S. I. (2017). Studi Deskriptif Pendidik Sebaya dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Kec. Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.1-9>
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2019 tentang Pencegahan Perkawinan Anak, (2019).
- Wibowo, M., Hastuti, S. K. W., & Gustina, E. (2019). Inisiasi PIK R di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, September*, 421–428.
- Winarti, Y., & Ernawati, R. (2019). Effectiveness of Peer Education Method in Increasing Knowledge and Attitude towards HIV/AIDS Prevention among Students in Samarinda. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.18196/ijnp.32100>
- Wirdhana, I. (2015). *Program Gen Re dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja*.
- Zhang, Z. J. (2014). Influence of modern technology on the educational system. *Advanced Materials Research*, 1030–1032, 2746–2749. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.1030-1032.2746>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License